

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Demonstrasi atau unjuk rasa merupakan bentuk ekspresi politik masyarakat dalam menyampaikan aspirasi, protes, maupun kritik terhadap kebijakan yang dinilai merugikan kepentingan publik. Kota Bandung sebagai salah satu pusat intelektual, pendidikan, dan politik, kerap menjadi lokasi strategis untuk aksi demonstrasi. Dalam kurun waktu Januari hingga Juni 2025 saja, tercatat sejumlah demonstrasi besar yang melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti guru honorer, mahasiswa, organisasi sipil, hingga warga lokal.

Dari keseluruhan aksi tersebut, dua peristiwa yang paling menonjol dan berujung pada keributan adalah aksi “Indonesia Gelap” yang digelar pada 21 Februari 2025, serta aksi penolakan Revisi Undang-Undang TNI yang berlangsung pada 20–25 Maret 2025. Kedua aksi ini berlokasi di depan Gedung DPRD Jawa Barat dan diwarnai insiden seperti pembakaran ban, pelemparan batu dan petasan, penyemprotan cat ke pagar gedung pemerintahan, hingga kekerasan terhadap jurnalis. Dalam peristiwa demo tolak UU TNI, seorang jurnalis perempuan bahkan menjadi korban pemukulan oleh massa aksi, yang

menandakan bahwa peliputan demonstrasi tidak hanya mengandung risiko fisik, tetapi juga berpotensi memunculkan kekerasan berbasis gender.

Dalam dunia media dan profesi jurnalistik, jurnalis perempuan masih jarang untuk terjun langsung ke lapangan, sehingga hal tersebut membuat profesi ini dianggap sebagai pekerjaan yang macho atau biasa kita sebut dunianya laki – laki. Umumnya jurnalis perempuan akan diberikan tempat sebagai presenter di studio yang adem atau redaktur yang mengatur berita untuk ditayangkan kepada public.

Dari segi jumlah, jurnalis perempuan memang masih kalah unggul dibanding laki-laki. Akan tetapi, kiprah mereka di dunia jurnalistik tidak bisa dianggap remeh. Dalam catatan sejarah, beberapa jurnalis perempuan telah menunjukkan kontribusinya dalam perjuangan meraih kemerdekaan bangsa. Selain itu, ada pula dari mereka yang tidak gentar berpartisipasi dalam kritik terhadap pemerintah selama Orde Baru, dan berdedikasi dalam pekerjaannya hingga menduduki posisi-posisi penting di redaksi.

Pada dasarnya perempuan memang mempunyai kapasitas terbatas sejauh mana ia harus terjun dalam satu bidang pekerjaan. Sebagai seorang jurnalis, perempuan harus tetap tangguh di lapangan, memahami profesinya dan berinteraksi dengan dunia laki-laki. Apalagi jika berita yang perlu diberitakan mengenai peliputan demo, tantangan yang harus dihadapi dengan berbagai

ancaman dan ketakutan dalam melindungi diri dari aksi masa yang biasanya berakhir ricuh. Situasi ini tidak hanya menguji kemampuan jurnalis untuk melaporkan secara akurat, tetapi juga menuntut ketahanan fisik dan mental yang kuat karena seringkali terdapat ancaman terhadap keselamatan pribadi. Bagi jurnalis perempuan, tantangan ini semakin kompleks karena mereka harus berhadapan dengan kondisi kerja yang penuh resiko, disertai hambatan sosial, budaya dan gender yang berbeda dari rekan jurnalis laki-laki pada umumnya.

Kericuhan demonstrasi sering kali melibatkan kekerasan dan konfrontasi dengan pihak keamanan atau kelompok peserta demo yang berpotensi menimbulkan kekacauan. Kondisi semacam ini dapat berdampak langsung pada keselamatan jurnalis yang berada di lapangan, termasuk jurnalis perempuan yang mungkin mengalami kendala tambahan, seperti anggapan stereotip mengenai peran gender. Persepsi bahwa perempuan kurang cocok untuk meliput peristiwa yang menantang fisik dan mental dapat menjadi hambatan dalam peliputan. Hal ini semakin dipersulit dengan adanya risiko kekerasan seksual dan pelecehan yang lebih tinggi terhadap perempuan, terutama dalam situasi yang tidak terkendali seperti kericuhan demonstrasi. Kekerasan berbasis gender terhadap jurnalis perempuan adalah masalah global yang memerlukan respons komprehensif dari industri media dan pemerintah (International Federation of Journalists, 2018).

Selain risiko fisik, jurnalis perempuan sering kali menghadapi tekanan psikologis akibat intimidasi, baik dari lingkungan liputan maupun dari masyarakat luas. Beberapa riset menunjukkan bahwa intimidasi dan kekerasan berbasis gender terhadap jurnalis perempuan masih menjadi masalah serius di banyak negara, termasuk di Indonesia (North, 2016). Banyak dari mereka merasa terisolasi dan kurang mendapat dukungan dalam menghadapi tantangan ini, baik dari organisasi media tempat mereka bekerja maupun dari sistem perlindungan hukum yang ada. Ketidaksetaraan ini menunjukkan adanya ketimpangan gender dalam industri jurnalisme yang masih menjadi tantangan besar hingga saat ini (Steiner, 2014).

Namun, meskipun banyak tantangan yang dihadapi, jurnalis perempuan tetap memiliki peran penting dalam memberitakan perspektif yang lebih beragam. Kehadiran mereka memberikan pandangan yang mungkin berbeda dari rekan pria, terutama dalam situasi yang penuh emosi dan kerentanan, seperti kericuhan demonstrasi. Perspektif yang lebih inklusif ini dapat memberikan informasi yang lebih menyeluruh dan menyentuh berbagai aspek sosial yang mungkin terlewatkan oleh pandangan tunggal. Dengan kata lain, keberadaan jurnalis perempuan di lapangan justru dapat memperkaya sudut pandang dalam pemberitaan (Byerly & Ross, 2006).

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh jurnalis perempuan

dalam meliput kericuhan demonstrasi. Fenomenologi dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif para partisipan secara mendalam, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang hambatan-hambatan yang mereka alami. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap tantangan spesifik yang dihadapi jurnalis perempuan dalam meliput peristiwa yang berpotensi berbahaya, serta faktor-faktor yang mempengaruhi mereka dalam menjalankan tugas jurnalistik di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan di media massa dalam meningkatkan dukungan dan perlindungan bagi jurnalis perempuan, khususnya yang terjun langsung dalam meliput situasi berisiko tinggi.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan kepada publik mengenai realitas kerja jurnalis perempuan di lapangan, sehingga dapat meningkatkan apresiasi terhadap peran mereka dalam penyampaian informasi yang akurat dan berimbang. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menyoroti tantangan yang dihadapi jurnalis perempuan, tetapi juga untuk memahami upaya dan strategi yang mereka terapkan dalam mengatasi berbagai kendala tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi industri media, lembaga hukum, dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan keselamatan dan kesejahteraan kerja jurnalis perempuan di lapangan, terutama dalam situasi yang penuh risiko dan tantangan.

Dari kendala yang telah disebutkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana fenomena yang sering terjadi pada kalangan jurnalis perempuan yang ada di Kota Bandung. Dengan hal ini penulis memberi judul **“Fenomenologi Jurnalis Perempuan Dalam Reportase Kericuhan Demo di Bandung”**

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, penelitian ini berfokus pada pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh jurnalis perempuan saat proses reportase kericuhan demo. Maka, rumusan masalah untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman jurnalis perempuan dalam proses reportase pemberitaan aksi kericuhan demo?
2. Bagaimana pengalaman jurnalis perempuan dalam proses reportase pemberitaan aksi kericuhan demo?
3. Bagaimana pemaknaan jurnalis perempuan dalam proses reportase pemberitaan aksi kericuhan demo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dijelaskan dan tertulis di atas, maka dengan dilakukannya penelitian ini tentunya memiliki beberapa tujuan:

1. Untuk mengetahui pemahaman jurnalis perempuan dalam proses reportase pemberitaan aksi kericuhan demo

2. Untuk mengetahui pengalaman jurnalis perempuan dalam proses reportase pemberitaan aksi kericuhan demo
3. Untuk mengetahui pemaknaan jurnalis perempuan dalam proses reportase pemberitaan aksi kericuhan demo

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **Secara Akademis**

Secara akademis penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam keilmuan komunikasi ini berguna untuk membantu memahami bagaimana jurnalis perempuan berkomunikasi dalam situasi konflik, baik dengan narasumber, sesama jurnalis, maupun aparat dan demonstran. Mengungkap bagaimana pengalaman perempuan dalam reportase di situasi kericuhan dapat berbeda dari jurnalis laki-laki, termasuk hambatan, strategi komunikasi, dan respons audiens. Sedangkan dalam keilmuan jurnalistik penelitian ini berguna untuk menyediakan wawasan teknik peliputan dan narasi berita tentang bagaimana jurnalis perempuan membangun narasi berita dalam kondisi yang dinamis dan penuh tekanan, serta mengkaji etika dan keselamatan jurnalis saat menghadapi dilema tantangan keselamatan saat meliput demo yang berpotensi berbahaya. Semoga penelitian ini dapat menjadi referensi dan memberikan kontribusi almamater UIN SGD Bandung.

### **Secara Praktis**

Secara praktis penelitian yang dilakukan, peneliti berharap kepada media bisa lebih Meningkatkan Kesadaran terhadap Isu Gender. Media dapat memahami tantangan khusus yang dihadapi jurnalis perempuan dalam situasi berisiko tinggi, serta media dapat menggunakan penelitian ini untuk memperbaiki kebijakan keselamatan bagi jurnalis di lapangan, termasuk pelatihan khusus dan penyediaan perlengkapan keamanan. Selain itu peneliti berharap penelitian ini bagi masyarakat memahami bagaimana pengalaman jurnalis perempuan dalam meliput kericuhan, masyarakat dapat lebih kritis dalam menilai berita, termasuk potensi bias atau perspektif tertentu dalam pemberitaan. Semoga penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam penelitian kembali, dan juga bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian ini, baik itu tema atau metode yang sama walaupun hanya dilihat dari pengalaman jurnalis perempuan.

#### **1.5 Hasil penelitian yang relevan**

Berdasarkan analisis literature yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh adanya beberapa penelitian terdahulu yang dinilai memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian yang memiliki relevansi kemudian dikategorikan berdasarkan persamaan dan perbedaan yang ada. Maka dari itu, peneliti mengumpulkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi. Yaitu:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Siti Khumayah 2020 yang berjudul “PENGALAMAN WARTAWAN PELIPUT KERICUHAN AKSI DEMO RUU KUHP (Studi Fenomenologi pada Wartawan Pikiran Rakyat, Tribun Jabar, dan Ayobandung)” berdasarkan penelitian tersebut, didapatkan bahwa pemahaman informan terdapat tiga aspek yaitu definisi, etika peliputan, dan posisi dalam peliputan kericuhan. Penelitian ini juga menyimpulkan pemaknaan wartawan mengenai peliputan kericuhan aksi demo RUU KUHP, terdapat dua aspek pemaknaan dalam penelitian ini, yaitu peran wartawan dan mengedepankan rasa humanisme. Sedangkan pengalaman wartawan dalam penelitian ini memiliki tiga unsur yang berbeda-beda, yaitu hambatan peliputan, intimidasi terhadap wartawan, dan keselamatan dalam peliputan.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode dan teori. Perbedaan penelitian diatas terdapat dalam jumlah objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan Siti Khumayah meneliti pengalaman para wartawan dalam meliput kericuhan demo ruu kuhp pada wartawan pikiran rakyat, tribun jabar dan ayo bandung.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Anggi Dwi Safitri 2021 yang berjudul “JURNALIS PEREMPUAN DALAM PRAKTIK JURNALISTIK (STUDI FENOMENOLOGI JURNALIS PEREMPUAN DI TRIBUNPEKANBARU.COM)” berdasarkan penelitian tersebut, didapatkan motif utama yang menjadikan seorang perempuan mau terjun dan menggeluti

dunia jurnalis, yakni Interest (minat). Interest. Interest maksudnya adalah terdapat kecenderungan hati yang tinggi atau keinginan terhadap sesuatu, dan gairah terhadap sesuatu kegiatan yang dikerjakan secara ikhlas. Makna ini sesuai dengan motif yang ditemukan oleh peneliti, yakni, passion, hobby, challenge, dan background. Orang-orang yang bergender perempuan yang mau menerjunkan diri lalu menggeluti dunia jurnalis, dan keseluruhan kegiatan dilakukan secara terus menerus (habitualisasi). Objektivikasi (produk yang dihasilkan) pada penelitian ini adalah Interest (minat). Eksternalisasi (pengalaman), didefinisikan sebagai dasar bagi pemahaman oleh individu dan orang lain serta pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang bermakna dari kenyataan sosial yang ada.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek, metode dan teori. Perbedaan penelitian diatas terdapat pada subjeknya, penelitian yang diteliti oleh Dwi Safitri membahas mengenai jurnalis perempuan dalam praktik jurnalistiknya, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti ambil ialah mengenai tantangan yang dihadapi jurnalis perempuannya.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Desi Irawati 2023 yang berjudul “(PROFESIONALISME JURNALIS PEREMPUAN DALAM PEMBERITAAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN (STUDI FENOMENOLOGI PADA JURNALIS PEREMPUAN DI KOTA PEKANBARU))” berdasarkan penelitian tersebut, didapatkan bahwa jurnalis

perempuan memiliki motif sebab dan tujuan bekerja di media massa. Jurnalis perempuan memahami apa artinya menjadi profesional dalam profesi jurnalis. Jurnalis perempuan menerapkan kode etik dan menerapkan kaidah jurnalistik dalam setiap pemberitaannya, tidak ada yang membedakan isi pemberitaan tentang kasus kekerasan terhadap perempuan antara jurnalis laki-laki dan perempuan karena sudah menerapkan jurnalisme perspektif gender.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode dan teori. Perbedaan penelitian diatas terdapat pada subjeknya, penelitian yang dilakukan oleh Desi Irawati membahas mengenai bagaimana profesionalisme seorang jurnalis perempuan dalam memberitakan kasus kekerasan terhadap perempuan di kota pekanbaru, sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti mengenai tantangan jurnalis perempuan dalam reportase kericuhan demo.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Mayang Sari Nurhanif 2019 yang berjudul “UPAYA JURNALIS PEREMPUAN DI FORUM JURNALIS PEREMPUAN INDONESIA DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI PROFESI DI ERA DIGITAL” berdasarkan penelitian tersebut didapatkan Upaya jurnalis perempuan di Forum Jurnalis Perempuan Indonesia dalam mempertahankan eksistensi profesi di era digital dengan sembilan elemen jurnalistik yaitu kewajiban utama jurnalisme dalam kebenaran, loyalitas jurnalisme pada masyarakat, inti jurnalisme dalam melakukan disiplin verifikasi, menjaga independensi dari sumber yang diliput, kewajiban

sebagai pengawas yang independen terhadap kekuasaan, menyediakan forum bagi masyarakat untuk saling kritik dan berkompromi, membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan, membuat berita tetap komprehensif dan proporsional, dan berkewajiban untuk mendengarkan hati nurani telah dilaksanakan oleh para jurnalis di Forum Jurnalis Perempuan Indonesia. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjeknya yaitu jurnalis perempuan, perbedaaan penelitian diatas terdapat pada objek, metode dan teori.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Nur Cahyani 2023 yang berjudul “PROFESIONALISME JURNALIS PEREMPUAN BERKELUARGA DALAM PELIPUTAN OLAHRAGA DI TVRI SPORT” berdasarkan penelitian tersebut didapatkan jurnalis perempuan berkeluarga di TVRI Sport tetap professional dalam proses liputan berita, mulai dari menjaga komitmennya, bertanggung jawab, serta keahlian yang diaplikasikan saat menjalani pofesi jurnalis. Meskipun dalam kesehariannya selalu dipertemukan dengan pilihan yang sulit antara keluarga dan liputan berita olahraga.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah teori, dan subjek, Perbedaan penelitian diatas terdapat dalam metode penelitian yang digunakan, Nur Cahyani menggunakan metode paradigm konstruktivis yang diperkenalkan oleh sosiolog, peter L Berger bersama Thomasluckman.

**Tabel 1. 1**  
**Hasil Penelitian yang Relevan**

NO	NAMA & JUDUL PENELITIAN	TEORI & METODE	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Siti Khumayah 2020 “Pengalaman Wartawan Peliput Kericuhan Aksi Demo Ruu Kuhp (Studi Fenomenologi Pada Wartawan Pikiran Rakyat, Tribun Jabar, Dan Ayobandung)”  (UIN SGD BANDUNG 2020)	Metode penelitian kualitatif dengan teori fenomenologi <i>Alfred Shcutz</i>	berdasarkan penelitian tersebut, didapatkan bahwa pemahaman informan terdapat tiga aspek yaitu definisi, etika peliputan, dan posisi dalam peliputan kericuhan. Penelitian ini juga menyimpulkan pemaknaan wartawan mengenai peliputan kericuhan aksi demo RUU KUHP, terdapat dua aspek pemaknaan dalam penelitian ini, yaitu peran wartawan dan mengedepankan rasa humanisme. Sedangkan pengalaman wartawan dalam penelitian ini memiliki tiga unsur yang berbeda-beda, yaitu hambatan peliputan, intimidasi terhadap wartawan, dan keselamatan dalam peliputan.	Menggunakan metode dan teori yang sama, yaitu metode kualitatif dan teori fenomenologi <i>Alfred Shcutz</i>	Perbedaan penelitian ini terdapat dalam jumlah objek yang diteliti
2.	Anggi Dwi Safitri 2021 “Jurnalis Perempuan Dalam	Metode kualitatif dengan teori	Berdasarkan penelitian tersebut, didapatkan motif utama yang	Menggunakan metode dan teori	Perbedaan penelitian diatas

	Praktik Jurnalistik (Studi Fenomenologi Jurnalis Perempuan Di Tribunpekanbaru.Com)” (UIN SUSKA RIAU 2021)	fenomenologi <i>Alfred Shcutz</i>	menjadikan seorang perempuan mau terjun dan menggeluti dunia jurnalis, yakni Interest (minat). Interest maksudnya adalah terdapat kecenderungan hati yang tinggi atau keinginan terhadap sesuatu, dan gairah terhadap sesuatu kegiatan yang dikerjakan secara ikhlas. Makna ini sesuai dengan motif yang ditemukan oleh peneliti, yakni, passion, hobby, challenge, dan background. Orang-orang yang bergender perempuan yang mau menerjunkan diri lalu menggeluti dunia jurnalis, dan keseluruhan kegiatan dilakukan secara terus menerus (habitualisasi). Objektivikasi (produk yang dihasilkan) pada penelitian ini adalah Interest (minat). Eksternalisasi (pengalaman)	yang sama, yaitu metode kualitatif dan teori fenomenologi <i>Alfred Shcutz</i>	terdapat pada subjek yang diteliti
3.	Desi Irawati 2023 “(Profesionalisme Jurnalis Perempuan Dalam	Metode penelitian kualitatif dengan teori	berdasarkan penelitian tersebut, didapatkan bahwa jurnalis perempuan memiliki motif sebab dan tujuan	Metode dan teori yang sama, yaitu metode kualitatif	Perbedaan penelitian diatas terdapat pada

	<p>Pemberitaan Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi Fenomenologi Pada Jurnalis Perempuan Di Kota Pekanbaru))”</p> <p>(UIN SUSKA RIAU 2023)</p>	<p>fenomenologi <i>Alfred Shcutz</i></p>	<p>bekerja di media massa. Jurnalis perempuan memahami apa artinya menjadi profesional dalam profesi jurnalis. Jurnalis perempuan menerapkan kode etik dan menerapkan kaidah jurnalistik dalam setiap pemberitaannya, tidak ada yang membedakan isi pemberitaan tentang kasus kekerasan terhadap perempuan antara jurnalis laki-laki dan perempuan karena sudah menerapkan jurnalisme perspektif gender.</p>	<p>dan teori fenomenologi <i>Alfred Shcutz</i></p>	<p>subjek yang diteliti</p>
4.	<p>Mayang Sari Nurhanif 2019 “Upaya Jurnalis Perempuan Di Forum Jurnalis</p>	<p>Menggunakan metode kualitatif dengan teori</p>	<p>Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan Upaya jurnalis perempuan di Forum Jurnalis Perempuan</p>	<p>Persamaannya ada pada subjek penelitiannya</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terdapat pada</p>

	Perempuan Indonesia Dalam Mempertahankan Eksistensi Profesi Di Era Digital”  (UMSU 2019)	deskriptif kualitatif	Indonesia dalam mempertahankan eksistensi profesi di era digital dengan sembilan elemen jurnalistik yaitu kewajiban utama jurnalisisme dalam kebenaran, loyalitas jurnalisisme pada masyarakat, inti jurnalisisme dalam melakukan disiplin verifikasi, menjaga independensi dari sumber yang diliput, kewajiban sebagai pengawas yang independen terhadap kekuasaan, menyediakan forum bagi masyarakat untuk saling kritik dan berkompromi, membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan, membuat berita tetap komprehensif dan proporsional, dan berkewajiban untuk mendengarkan hati nurani telah dilaksanakan oleh para jurnalis di Forum Jurnalis Perempuan Indonesia.	yaitu jurnalis perempuan	objek, metode dan teori.
5.	Nur Cahyani 2023 “Profesionalisme Jurnalis Perempuan Berkeluarga	Metode paradigma konstruktivisme	berdasarkan penelitian tersebut didapatkan jurnalis perempuan berkeluarga di TVRI Sport tetap	Persamaan penelitian ini dengan penelitian	Perbedaan penelitian ini terdapat dalam

	<p>Dalam Peliputan Olahraga Di Tvri Sport”  (UIN Syarif Hidayatullah 2023)</p>	<p>dengan pendekatan Fenomenologi</p>	<p>professional dalam proses liputan berita, mulai dari menjaga komitmennya, bertanggung jawab, serta keahlian yang diaplikasikan saat menjalani pofesi jurnalis. Meskipun dalam kesehariannya selalu dipertemukan dengan pilihan yang sulit antara keluarga dan liputan berita olahraga.</p>	<p>yang akan dilakukan adalah teori, dan subjek</p>	<p>metode Penelitian yang digunakan, yaitu metode paradigm konstruktivis yang diperkenalkan oleh sosiolog, peter L Berger dan Thomas luckman.</p>
--	--	---------------------------------------	---	---	---



## 1.6 Landasan Pemikiran

### 1.6.1 Metode Fenomenologi

Menurut Schutz, pekerjaan utama dalam analisis Fenomonologis yaitu mereka adegan dunia kehidupan manusia yang sesungguhnya dalam bentuk yang mereka alami sendiri sesuai realita kehidupan yang bermakna dapat terjadi jika adanya suatu tindakan manusia dan semua peristiwa yang sudah terjadi. Setiap individu dapat memberikan suatu makna yang berasal dari yang berasal dari individu sendiri, selain itu individu tidak hanya makna dari individu tersebut tetapi juga memiliki sifat intersubjektif. Individu berbagi persepsi dasar mengenai suatu kenyataan lewat komunikasi atau sosialisasi dengan individu lainya (Mulyana,2001:63).

Schutz memulai pemikiranya dengan mengungkapkan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap suatu realitas. Sebagai peneliti sosial, harus membuat interpretasi terhadap realitas yang diamati. Peneliti mengasumsikan dirinya sebagai individu yang tidak tertarik atau bukan bagian dari dunia orang yang diamati. Peneliti hanya terlibat secara kognitif dengan orang yang diamati (Kuswarno, 2009:38).

Schutz membagi beberapa sifat pengetahuan akal sehat dan kognisi, sebagai berikut:

- 1) Tidak terpaku dengan pengalaman masa lalu karena objektivitas dan tipikalitas dalam suatu peristiwa setiap harinya, kemudian dapat dipahami dan diterima oleh karena itu tidak mengikuti hal tersebut.
- 2) Konstruksi atau pembentukan objek-objek ilmiah serta sosial harus disempurnakan lewat pembaruan tanpa akhir (*syntheses of identification*)
- 3) Kini pengetahuan yang bersifat sosial mampu merubah dunia menjadi kerangka kekeluargaan.
- 4) Analisis pelaku dalam dunia sosial tidak menjamin kebenaran dan mampu untuk direvisi. Pengetahuan sikap sehari-hari berfungsi sebagai sumber program organisasi tindakan dan pertanyaan seperti kebenaran dan kegunaan konstruksi ini masih belum bisa terjawab.
- 5) Secara sudut pandang, motivasi, dan biografi sangat berbeda tujuan pelaku untuk mendapatkan suatu pengalaman yang tidak khas untuk semua maksud praktisi (Sobur, 2013:60-61).

Berdasarkan fenomenologi Alfred Schutz mengatakan, bahwa penelitian peristiwa ini akan mengalami penelusuran pengalaman yang sangat menarik untuk diteliti, oleh karena itu setiap para jurnalis perempuan yang sudah terpilih menjadi informan, maka ia harus mengalami dan mengikuti peliputan kericuhan aksi demo. Banyak harapan dari peneliti agar mendapat peroleh

gambaran sesuai dengan apa yang dibahas yaitu mengenai peliputan kericuhan aksi demo.

### **1.6.2 Kerangka konseptual**

#### **1) Jurnalis Perempuan**

Jurnalis merupakan istilah bahasa Inggris (journalist) dalam praktiknya, jurnalis sama dengan wartawan, hanya istilah katanya yang berbeda. Menurut KBBI, jurnalis merupakan orang yang bertugas mengumpulkan, menganalisis, membuat dan menyajikan informasi kepada publik melalui media massa seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi serta media online.

Jurnalis mempunyai peran sebagai orang yang mempublikasikan kepada masyarakat sebagai sebuah informasi tentang apa yang dilihatnya, jurnalis juga merupakan bagian dari perwakilan masyarakat yang mempunyai tanggung jawab pengawas. Perempuan dalam KBBI yaitu manusia yang memiliki puki, bisa menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Asal kata perempuan dari kata "empu" yang berarti dihargai (Herawati 2007). Feminisme perempuan menyatakan perempuan merupakan istilah bagi konstruksi sosial yang istilahnya ditetapkan dan dikonstruksi melalui penggambaran (Hidayati 2015)

Pada tahun 1904, jurnalis perempuan mulai bermunculan, seiring dengan munculnya media khusus perempuan. Saat itu, kebanyakan dari mereka merupakan aktivis organisasi perempuan dan menggunakan bahasa sastra untuk menarik perhatian masyarakatnya. Biasanya mereka saat itu menulis dalam bentuk gagasan, kesetaraan gender, perjuangan yang dipublikasikan di media cetak seperti surat kabar, majalah, bulletin dan sebagainya (Sulistiyani 2010).

Jurnalis perempuan sendiri merupakan sebutan bagi perempuan yang melakukan pekerjaan jurnalis dan memilih profesi jurnalis. Perempuan menerjunkan diri untuk bekerja pada bidang profesi yang didalamnya banyak didominasi oleh laki-laki. Jurnalis dituntut bukan hanya pada pengetahuan dan skill, tetapi dituntut juga untuk berintegritas mencapai tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka (Dewi 2018).

Lanskap media di Indonesia sampai saat ini masih dianggap maskulin. Jurnalis perempuan umumnya sering dipercayakan pada bidang yang ramah perempuan dengan kata lain, tidak beresiko tinggi. Pada industri media televisi, penilaian secara fisik juga berlaku bagi jurnalis perempuan, hal ini dianggap menarik oleh standar industri media.

Bagi jurnalis perempuan yang sudah berkeluarga kerap mengalami hambatan dalam karirnya. Selain sistem kerja pada media yang tidak

mengenal waktu, gaji yang diterima oleh jurnalis perempuan biasanya berbeda daripada jurnalis laki-laki dikarenakan anggapan bahwa jurnalis perempuan bukan seorang kepala keluarga. Dampaknya banyak jurnalis perempuan yang sudah berkeluarga beralih profesi lain agar lebih fleksibel dalam mengatur waktu bagi perannya sebagai istri atau ibu rumah tangga.

## 2) Reportase

Reportase berasal dari kata 'report' dalam bahasa Inggris, yang artinya melaporkan atau memberitakan. Menurut Heni Suryani dalam buku *Cara Praktis Reporter Pemula Memburu Berita (2020)*, reportase adalah proses pelaporan sebuah berita atau kegiatan peliputan berita, serta pengumpulan fakta mengenai unsur berita dari berbagai sumber atau narasumber, yang kemudian disusun dan disajikan ke publik. Reportase juga bisa diartikan sebagai kegiatan jurnalistik, berupa peliputan langsung sebuah peristiwa di lokasi kejadian.

Peneliti mengkhususkan reportase pada reportase kericuhan demo RUU Pilkada yang akan dijadikan variable dalam penelitian ini, karena kemampuan dari jurnalis perempuan dalam menghadapi tantangan dalam reportase pemberitaan kericuhan demo di lapangan. Sehingga menghasilkan berita dan visual yang baik dan berkualitas.

### 3) Kericuhan Demo

Dilansir dari KBBI, demonstrasi memiliki dua makna, yakni pernyataan protes yang dikemukakan secara massal atau unjuk rasa, dan peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Adapun, menurut UU Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum, demonstrasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang atau lebih untuk mengeluarkan pikiran dengan lisan, tulisan, dan sebagainya secara demonstratif di muka umum.

Secara umum, demonstrasi dapat dikatakan sebagai salah satu kegiatan menyampaikan aspirasi atau menentang kebijakan suatu pihak, baik itu organisasi atau pemerintah, dimana kegiatan tersebut merupakan upaya penekanan secara politik yang dilakukan oleh pihak tertentu yang memiliki kepentingan.

Demonstran yang telah habis kesabaran lantaran terlalu lama aksi dan tidak ada tanggapan dari para pejabat, kemudian demonstran memberontak secara bersamaan. Tindakan ini biasanya sebagai balas terhadap pihak yang dirugikan. Yang sering menjadi pemicu menjadi kericuhan yakni, kondisi hidup yang tidak layak, rakyat tertindas oleh pemerintah, berbagai konflik kepercayaan diri terhadap tuhan seperti agama, biasanya juga terjadi pada saat hasil pertandingan olahraga, karena adanya konflik kericuhan pada manusia sumbernya dari berbagai

macam peristiwa, dari hal tersebut dapat memicu berakhirnya demo dengan keributan.

#### **4) Media**

Secara etimologi, kata “media” merupakan bentuk jamak dari “medium”, yang berasal dari Bahasa Latin “medius” yang berarti tengah. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, kata “medium” dapat diartikan sebagai “antara” atau “sedang” sehingga pengertian media dapat mengarah pada sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan. Media dapat diartikan sebagai suatu bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu proses penyajian informasi (AECT, 1977:162)

Media sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan mengirim pesan kepada penerima pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa, sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan (Sadiman, dkk., 2002:6)

#### **5) Berita**

Berita sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta, yaitu Vrit yang dapat dimaknai dengan Vritta dalam bahasa Inggris, memiliki arti ‘ada’

atau ‘terjadi’. Beberapa orang memaknainya dengan Vritta, yang berarti “kejadian” atau ‘sebuah peristiwa yang telah terjadi’. Dalam bahasa Indonesia Vritta memiliki arti yaitu sebuah ‘berita atau warta’(Indah suryawati 2011).

Harris Sumadiria berpendapat bahwa berita merupakan sebuah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online yakni internet.

Tak ada aktivitas jurnalistik tanpa berita. Unsur terpenting dari aktivitas media baik cetak, elektronik maupun online adalah berita. Profesi wartawan sebagian besar berkaitan dengan berita. Bahkan berita porsi persen dari isi media total. Oleh karena itu, hasil kerja jurnalistiksatunya adalah berita yang dituntut harus berorientasi pasar (berorientasi pasar, berorientasi pada tugas (duty oriented). Jika tidak, khalayak akan berpindah ke media lainnya dalam memenuhi kebutuhannya terhadap informasi (Indah Suryawati, 2014:67).

## **1.7 Langkah – langkah Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat yang ditentukan sebagai subjek yang dimana penentuan lokasi penelitian ini sangat penting untuk suatu penelitian. Lokasi penelitian di sesuaikan dengan apa yang menjadi tujuan yang

akan diteliti. Penelitian ini dilakukan pada beberapa jurnalis perempuan yang bekerja pada media yang ada di Bandung yaitu dengan tema terkait tantangan jurnalis perempuan dalam reportase kericuhan demo.

### **1.7.2 Metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yakni metode yang secara aksiologi bermaksud untuk membangun kesepakatan bersama atas pengalaman individu-individu. Pengalaman yang dimaksud oleh penulis adalah para informan ditentukan dengan teknik Purposive sampling, yaitu sampel yang diambil adalah sampel yang memiliki kriteria tertentu, diantaranya jurnalis perempuan yang bekerja pada media yang ada di Bandung.

Alfred Schutz mengembangkan fenomenologi sosial, Dalam penelitian fenomenologi Schutz, beberapa langkah utama yang diterapkan dalam studi tentang jurnalis perempuan dalam reportase kericuhan demo di Bandung:

1. Menentukan Fenomena yang Diteliti

Fokus pada pengalaman subjektif jurnalis perempuan dalam meliput kericuhan demo. Meneliti bagaimana mereka membangun makna atas pengalaman tersebut dalam interaksi sosialnya.

2. Mengidentifikasi Dunia Kehidupan (Lebenswelt) Jurnalis Perempuan

Menjelajahi "dunia kehidupan" (lifeworld) jurnalis perempuan, termasuk latar belakang, nilai, norma, dan pengalaman yang membentuk cara mereka memahami situasi di lapangan.

### 3. Menggunakan Konsep "Stock of Knowledge"

Meneliti bagaimana pengetahuan sosial yang sudah dimiliki (stock of knowledge) jurnalis perempuan memengaruhi cara mereka bertindak dan beradaptasi saat menghadapi kericuhan. Misalnya, apakah pengalaman sebelumnya, pelatihan, atau aturan redaksi mempengaruhi cara mereka merespons risiko di lapangan?

### 4. Analisis "Inter-Subjektivitas"

Mengeksplorasi bagaimana pengalaman jurnalis perempuan dibentuk melalui interaksi dengan pihak lain seperti sesama jurnalis, demonstran, aparat, dan masyarakat. Mengkaji bagaimana pengalaman mereka berbeda atau serupa dengan jurnalis laki-laki dalam situasi yang sama.

### 5. Penggunaan Metode "Tipifikasi"

Mengidentifikasi pola-pola atau kategori tertentu dari pengalaman jurnalis perempuan dalam meliput kericuhan, misalnya Tipifikasi risiko, bagaimana mereka memahami dan mengantisipasi bahaya. Tipifikasi strategi liputan, bagaimana mereka menyesuaikan cara kerja di lapangan. Tipifikasi

interaksi sosial: bagaimana mereka berkomunikasi dengan narasumber, aparat, dan masyarakat dalam situasi chaos.

#### 6. Analisis Makna yang Diberikan oleh Jurnalis Perempuan

Menyelidiki bagaimana jurnalis perempuan memberi makna pada pengalaman liputan mereka, apakah sebagai bagian dari profesionalisme, perjuangan gender, atau tantangan pribadi. Menganalisis perbedaan makna yang mereka berikan sebelum, selama, dan setelah peristiwa terjadi.

#### 7. Penyusunan Kesimpulan Berdasarkan Perspektif Subjektif Partisipan

Menyusun temuan penelitian dengan tetap berpegang pada perspektif subjektif partisipan tanpa mengubah makna yang mereka berikan pada pengalaman mereka. Menghubungkan hasil penelitian dengan implikasi yang lebih luas dalam bidang jurnalistik dan komunikasi, terutama terkait keamanan kerja, gender, dan representasi jurnalis perempuan dalam media. (Schutz, A. 1967)

UIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

### 1.7.3 Jenis dan Sumber data

#### 1.) Jenis data

Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini ialah:

- a. Pengalaman jurnalis perempuan dalam proses reportase pemberitaan aksi kericuhan demo
- b. Pemaknaan jurnalis perempuan dalam proses reportase pemberitaan aksi kericuhan demo

- c. Pemahaman jurnalis perempuan dalam proses reportase pemberitaan aksi kericuhan demo

## 2.) Sumber data

Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini, peneliti dapatkan dari sumber data primer yang diperoleh langsung dari narasumber, baik yang dilakukan melalui wawancara, maupun alat lainnya untuk menunjang kekuatan data. Narasumber merupakan intisari penelitian. Sumber data primer dari penelitian ini ada beberapa jurnalis perempuan yang bekerja pada media yang ada di Bandung.

### 1.7.4 Informan penelitian

Informan adalah seseorang dari lokasi penelitian yang diyakini paling tahu dan bersedia dijadikan sumber informasi, bersedia bekerjasama, bersedia diajak berdiskusi dan mendiskusikan temuan penelitian serta memberikan petunjuk kepada siapa saja yang olehnya peneliti dapat menggali informasi lebih dalam tentang suatu masalah (Moh Kasiram 2010).

Menurut Creswell, informan dalam penelitian fenomenologi adalah orang yang dapat memberikan penjelasan dengan baik, dengan jumlah yang cukup yaitu 10 orang. Tapi Dukes merekomendasikan 3 sampai 10 orang.

Mempertimbangkan hal tersebut, peneliti memutuskan untuk merekrut informan dengan memilih 4 orang jurnalis perempuan yang bekerja di media yang ada di kota Bandung.

### **1.7.5 Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 cara, yaitu:

#### 1. Observasi

Observasi menjadi bagian penting dalam penelitian kualitatif, melalui observasi peneliti memperoleh gambaran tentang masalah yang akan diteliti. Observasi dapat dilakukan secara terbuka atau tertutup.

Peneliti dalam proses observasi penelitian dimulai dari mengamati informasi terkini tentang jurnalis perempuan melalui situs internet. Menggali informasi pemberitaan tentang perempuan dan jurnalis perempuan melalui media sosial seperti instagram, media online, dari hasil observasi tersebut dicatat agar lebih memudahkan peneliti dalam menganalisis fenomena yang terjadi.

#### 2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap beberapa narasumber yang peneliti pilih di beberapa media yang ada di Bandung, metode pengumpulan informasi dengan cara bertanya dan menjawab pertanyaan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pertanyaan yang akan peneliti tanyakan mencakup mengenai pemahaman, pemaknaan dan pengalaman dari

narasumber yang telah terjun langsung dalam reportase kericuhan demo. Definisi lain dari teknik wawancara adalah metode komunikasi antara dua orang di mana satu orang mencari informasi dari yang lain dengan mengajukan pertanyaan dengan tujuan tertentu dalam pikiran. Wawancara dengan Struktur Jika peneliti atau pengumpul data yakin tentang informasi yang akan diperoleh, Dalam pengertian peneliti atau pengumpul data, instrumen disiapkan berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti siapkan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan adalah foto dan arsip untuk mendukung kebenaran penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan diteliti." Data yang diperoleh akan ditafsirkan oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini dapat mendukung proses pengumpulan data sebelumnya yaitu observasi dan wawancara.

Sesuai dengan fokus penelitian yaitu mendeskripsikan fenomena tentang tantangan jurnalis perempuan dalam menghadapi reportase kericuhan demo, peneliti juga akan meneliti hasil dokumentasi yang didapatkan oleh para narasumber saat pelaksanaan reportase di lapangan, dokumentasi yang dibutuhkan peneliti meliputi hasil dari peliputan, hasil dari pemberitaan, dan dokumentasi foto saat peliputan. maka diperlukan dokumentasi foto untuk menjabarkan fenomena yang terjadi.

### **1.7.6 Teknik penentuan keabsahan data**

Keabsahan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Keefektifan penelitian kualitatif terletak pada proses dimana peneliti turun ke lapangan untuk mengumpulkan data dan waktu yang dibutuhkan untuk pengolahan data secara analitis-interpretif. Triangulasi data adalah teknik menganalisis jawaban subjek dengan memeriksa kebenarannya menggunakan data empiris (di antara sumber data lain yang tersedia). Di sini, jawaban subjek dicocokkan dengan dokumen yang ada. Dalam penelitian ini, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan Triangulasi sumber yaitu pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis. Untuk memperoleh kebenaran dengan cara membandingkan hasil wawancara antara satu informan dengan informan lainnya untuk menghasilkan hasil wawancara berdasarkan observasi yang ada.

### **1.7.7 Teknik analisis data**

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman meliputi 3 langkah sebagai berikut:

- a) Reduksi data, yaitu pemilihan berbagai hal yang utama dan sesuai dengan fokus dari penelitian. Reduksi informasi ini merupakan bentuk dari pengupasan dengan mengelompokkan, membuang yang tidak diperlukan, dan Menyusun data yang sudah direduksi untuk membagikan suatu penggambaran dari hasil observasi agar peneliti nantinya mudah dalam

mencarinya. Dalam pengaplikasiannya Peneliti memfilter wawancara, observasi lapangan, dan dokumen yang berkaitan dengan peran dan pengalaman jurnalis perempuan. Informasi yang tidak relevan, seperti data umum tentang jurnalis tanpa fokus pada perempuan atau kericuhan demo, diabaikan. Data utama seperti pengalaman langsung, kendala lapangan, dan pengaruh gender dalam peliputan diidentifikasi dan dikelompokkan.

- b) Penyajian data, yaitu data-data yang sudah difilter di tahap sebelumnya dan diklasifikasikan sesuai dengan judul dari penelitian maka akan diambil kesimpulan data dan akan disajikan data tersebut yang berbentuk narasi deskriptif. Dalam pengaplikasiannya data disajikan dalam bentuk tabel, diagram, atau narasi deskriptif yang menunjukkan tema-tema utama, seperti diskriminasi gender, risiko keamanan, atau ketidaksetaraan dalam perlakuan di lapangan. Seperti halnya data pengalaman jurnalis perempuan disajikan berdasarkan kategori seperti tantangan fisik (ancaman kekerasan), tantangan emosional (stres), dan tantangan sistemik (bias gender dalam media).
- c) Penarikan kesimpulan, yaitu setelah melakukan pengambilan data maka tahapan ini akan mencari penarikan untuk dijadikan sebuah kesimpulan dari apa yang sudah didapatkan dari data yang sebelumnya. Dalam pengaplikasiannya Kesimpulan diambil dengan mengidentifikasi pola atau tema dominan, misalnya bagaimana kericuhan demo

memengaruhi jurnalis perempuan secara berbeda dibandingkan dengan laki-laki. Misalnya, ditemukan bahwa jurnalis perempuan lebih rentan terhadap pelecehan verbal atau fisik saat meliput demo, serta memiliki hambatan sistemik seperti kurangnya dukungan dari perusahaan media.



### 1.7.8 Skema Penelitian

